

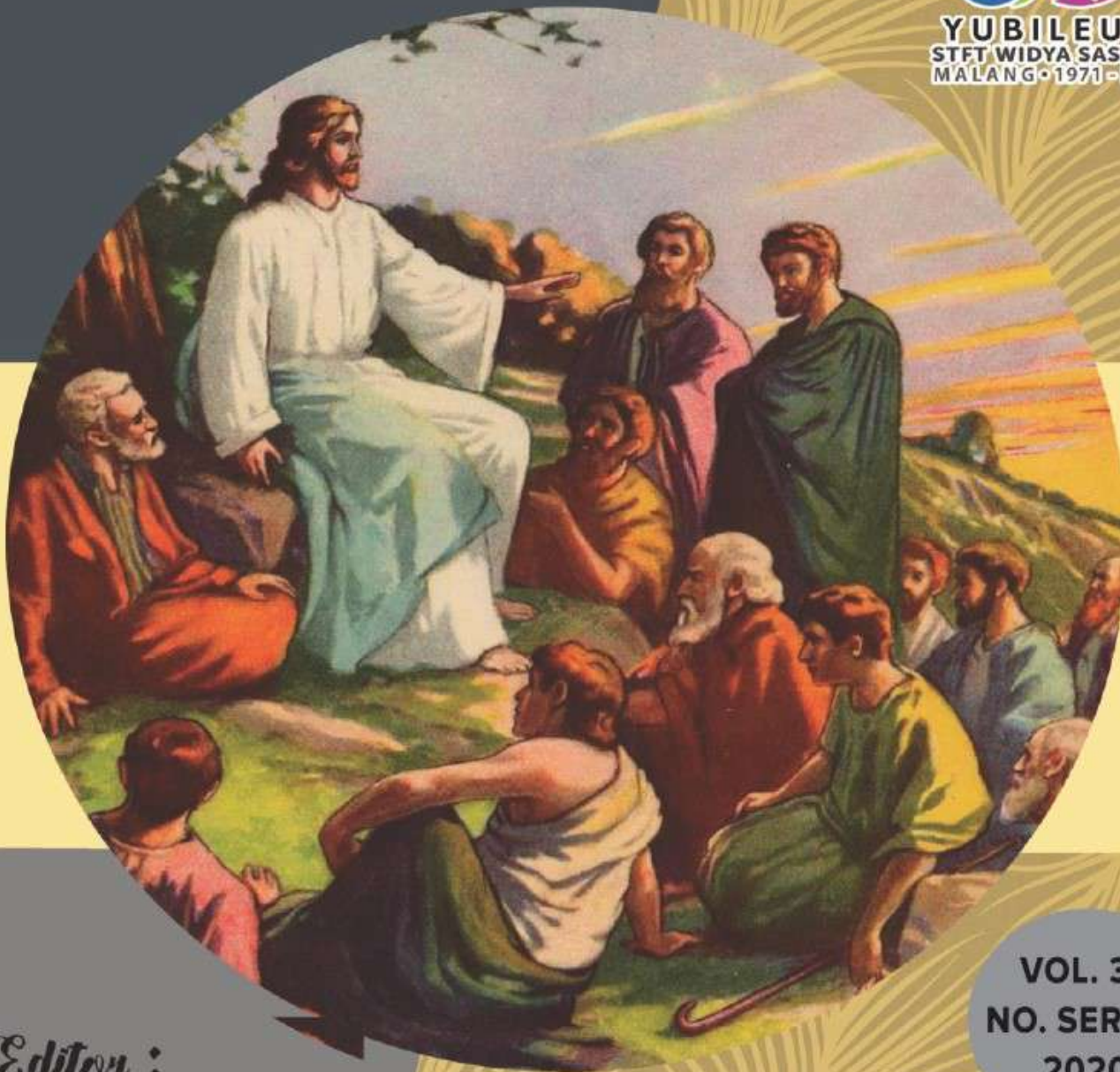
PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM
STFT WIDYA SASANA
MALANG • 1971 - 2021



Editor :

- ✦ F.X. Kurniawan
- ✦ Markus Situmorang
- ✦ Charles Virgenius
Setiawan

VOL. 30
NO. SERI 29
2020

Kamu adalah
Sahabatku

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**KAMU
ADALAH SAHABATKU**

Editor:
F.X. Kurniawan
Markus Situmorang
Charles Virgenius Setiawan

STFT Widya Sasana
Malang 2020

KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana) <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat <i>J. Sudarminta</i>	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme <i>Robertus Wijanarko</i>	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt <i>Pius Pandor</i>	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper <i>Donatus Sermada</i>	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas <i>Valentinus Saeng</i>	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas <i>Editha Soebagio</i>	137

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i>	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i>	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i>	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i>	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i>	216

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i>	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i>	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegel</i>	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i>	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	351

PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i>	369
--	-----

<i>Homo Homini Amicus:</i>	
Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini	
<i>Raymundus Sudhiarsa</i>	381
<i>Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:</i>	
Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi	
<i>A. Tjatur Raharso</i>	408
Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia	
<i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	434
Persahabatan Sejati dalam Islam	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	451
Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/	
<i>Frans Hardjosetiko</i>	466
Biodata Kontributor	471

KOLEGIALITAS: SUATU BENTUK FORMASI BERKELANJUTAN IMAM

Edison R.L. Tinambunan

Abstract

On going formation is a subject which is very actual at this present time in relation with priesthood which has been pointed out by the Second Vatican Council. The church has promulgated various documents to this urgent need. One aspect of the on going formation is priesthood collegiality to Jesus Christ as high priest, to church where is incardinated, to hierarchy as his institution, to the other priests as his colleagues and to lay people who is also his peer of pastoral service. The intention this writing is to revive priest that the effectiveness and efficacy of pastoral service is collegiality.

Keywords: ongoing formation, collegiality, service, pastoral.

Abstrak

Formasi berkelanjutan adalah tema yang sangat dibutuhkan saat ini sehubungan dengan imamat yang telah ditekankan sejak Konsili Vatikan II. Gereja telah mempromulgasikan berbagai dokumen sehubungan dengan urgensi ini. Salah satu aspek untuk formasi berkelanjutan itu adalah kolegialitas imam terhadap Kristus sebagai imam agung, Gereja tempat ia berada, hirarki sebagai institusi, imam lain sebagai rekan untuk bekerjasama dan awam sebagai kolega dan tujuan pelayanan. Tujuan penulisan tema ini adalah agar imam menyadari bahwa efektivitas dan keberhasilan pelayanan pastoral adalah kolegialitas.

Kata kunci: formasi berkelanjutan, kolegialitas, pelayanan, pastoral.

1. Pengantar

Formasi Berkelanjutan adalah suatu tema yang banyak dibicarakan

oleh Gereja saat ini. Tema ini tergolong baru, karena praktis mulai dibahas secara intensif sejak Konsili Vatikan II melalui dua dekret mengenai imamat *Optatum Totius* dan *Presbyterorum Ordinis*. Setelah itu, Gereja mengeluarkan dokumen untuk menindaklanjuti dekret Konsili tersebut dalam teknis pelaksanaan. Salah satu tema yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan formasi berkelanjutan adalah kolegialitas yang merupakan suatu sarana. Untuk itu, tulisan ini akan menampilkan aspek ini yang berkaitan dengan formasi berkelanjutan yang berorientasi pada berbagai dokumen Gereja tentang imamat.

2. Latar Belakang

Pendidikan calon imam di Indonesia pada umumnya berdurasi sekitar tujuh tahun, walau di beberapa tempat bisa berlangsung lebih singkat atau lebih lama. Rincian pada umumnya adalah empat tahun untuk pendidikan strata satu, satu tahun pastoral lalu dua tahun terakhir untuk strata dua. Masing-masing institusi memiliki perbedaan untuk sistem pembelajaran strata satu dan dua, akan tetapi hal paling penting sebagai capaian adalah a *studia requisita*¹ untuk menjadi seorang terpenuhi. Selama periode ini yang dikenal istilah formasi, formandi² (sebutan untuk calon imam selama periode formasi) mendapatkan empat dimensi sebagai dasar menjadi seorang imam. Keempat dimensi itu adalah kemanusiaan, spiritual, pengetahuan dan pastoral. Selama masa formasi keempat dimensi ini diberikan secara seimbang kepada formandi dengan harapan setelah menjadi imam memiliki keutuhan di dalam dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya.

Keutuhan pembekalan formandi yang menekankan keempat dimensi yang telah diinformasikan sebelumnya adalah sangat penting menjadi seorang imam. Keutuhan maksudnya adalah bahwa formandi tidak hanya diberikan

1 *Studia requisita* adalah subjek yang harus didapat formandi dalam periode filsafat teologi untuk menjadi imam. Subjek ini ditentukan oleh Kongregasi Untuk Imam yang dilaksanakan pendidikan imam di seluruh Seminari Tinggi.

2 Dalam tulisan ini terminologi formasi, formandi, formator dan komunitas digunakan, yang bukan untuk menominasikan hidup membiara, tetapi istilah-istilah tersebut adalah resmi di dalam Gereja.

pengetahuan filsafat teologi dan hubungannya dengan pastoral, tetapi pengetahuan itu juga perlu mendapatkan dasar di dalam diri formandi tersebut. Oleh sebab itu formandi juga dibentuk dalam kemanusiaannya dan hidup spiritual untuk pelaksanaan dalam pastoral. Dengan demikian, setelah menjadi imam, ia tidak hanya memiliki keandalan di dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki afeksi dan hidup spiritual yang tidak kalah penting untuk pelaksanaan pastoral. Dengan dimensi formasi ini, secara prinsipil, imam tidak memiliki kesenjangan antara pengetahuan, afeksi, hidup rohani dalam pelaksanaan pelayanan.

Dimensi kemanusiaan adalah salah satu dari keempat dimensi yang dibekali selama masa formasi. Ada banyak aspek kemanusiaan bisa diberikan kepada formandi, untuk mendukungnya sebagai imam. Perhatian kepada sesama dalam berbagai kondisi adalah menjadi sasarannya. Salah satu aspek kemanusiaan ini adalah persaudaraan atau istilah gerejani disebut dengan fraternitas. Selama masa formasi, formandi pasti hidup di dalam “komunitas” bersama dengan seangkatan, di atas angkatan, di bawah angkatan dan bersama dengan pembimbing (yang disebut dengan formator).³ Fraternitas adalah salah satu aspek dimensi kemanusiaan yang dibutuhkan untuk diformasikan, karena fraternitas adalah salah satu ciri Gereja dan sebagai turunan dari itu, fraternitas tidak terpisahkan dari pelaksanaan pastoral, baik itu kepada mereka yang dilayani dan juga sesama pelayan. Justru hal mendasar dalam Gereja saat ini adalah kolegialitas pelayan yang mencerminkan kehidupan para rasul. Oleh sebab itu, kolegialitas dalam formasi akan menjadi dasar setelah menjadi imam dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Hidup imamat tidak bisa dipisahkan dari kolegialitas yang didasarkan pada sifat apostolik dan Gereja itu sendiri. Di dalam hidup imamat pun kolegialitas sangat dominan, apalagi di Indonesia yang pada umumnya imam

3 Formator adalah istilah yang diambil dari bahasa latin. Ia bisa bertugas hanya sebagai formator saja yang bertanggungjawab pada segala aktivitas komunitas; kadang formator juga bisa sekaligus menjadi dosen filsafat teologi. Di Indonesia, dosen sekaligus formator atau dosen tinggal di komunitas formasi, yang sangat mendukung keberlangsungan formasi, karena ia bisa menjembatani dimensi intelektual dengan dimensi lainnya yang diberikan di komunitas.

hidup di pastoran bukan sendiri. Di samping itu, kolegialitas dengan pimpinan Gereja lokal pun adalah sangat penting sebagai realisasi keapostolikan. Imam tidak bisa hidup sendiri dalam pelayanan, tetapi ia mau tidak mau memiliki kolegialitas, karena imamat berada di dalam Gereja. Dengan alasan ini, Gereja melihat urgensi kolegialitas di dalam imamat, terlebih sehubungan dengan pelayanan pastoral, sehingga aspek ini menjadi salah satu unsur formasi berkelanjutan imamat yang dikeluarkan oleh Gereja mulai dari Konsili Vatikan II sampai dengan dokumen terakhir mengenai imam.⁴

3. Kebutuhan Formasi Berkelanjutan

Formasi setelah pendidikan calon imam, telah ditekankan dalam Konsili Vatikan II yang bisa dilihat dalam bagian ketujuh, dekret tentang Formasi Imamat (*Optatam Totius*). Walaupun tema ini hanya satu bagian saja (satu nomor) di bagian akhir dari dekret tersebut, tetapi sangat menekankan urgensi formasi setelah pendidikan imamat karena berhubungan dengan situasi tempat dan sosial yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan. Terlebih-lebih imam muda sangat membutuhkannya.⁵ Sementara itu, Konsili yang sama dalam dekret Pelayanan dan Hidup Imam (*Presbyterorum Ordinis*)

4 Dokumen yang sangat berkaitan dengan imamat mulai dari Konsili Vatikan II sampai dengan saat ini adalah sebagai berikut. "Optatam Totius," *Sacrosanctum Oecumenicum Concilium Vaticanum II*, Secretariae Generalis Concilii Oecumenici Vaticani II (Ed.), Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1998. Teks *Presbyterorum Ordinis* juga menggunakan edisi yang sama. Untuk selanjutnya penulis nama dokumen resmi dalam bahasa Latin. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (1970) ini dapat dilihat dalam Acta Apostolicae Sedis(AAS) 62, (1970), 321-384. *Pastores Dabo Vobis*, sumber dokumen ini bisa diakses di Acta Apostolicae Sedis 84 (1992), 657-804 atau http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/la/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_25031992_pastores-dabo-vobis.html. *Directory on the Ministry and Life of Priests*, sumber yang digunakan adalah bahasa Inggris https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_cclergy_doc_31011994_directory_en.html. Dan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, (2016) http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_cclergy_doc_19691104_inter-ea_it.html; lihat juga http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_cclergy_doc_20161208_ratio-fundamentalis-institutionis-sacerdotalis_it.html. Tulisan ini akan menggunakan teks dokumen ini dengan metodologi sumber.

5 *Optatam Totius* 22.

juga menekankan formasi berkelanjutan kepada imam untuk kebutuhan pelayanannya. Hal ini dikatakan dalam hubungannya dengan kolegialitas imam.⁶

Untuk menindaklanjuti formasi berkelanjutan yang dicanangkan oleh *Optatam Totius* dan *Presbyterorum Ordinis*, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengeluarkan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* pada tahun 1970. Walaupun belum sistematis dalam arti hanya sekedar mengingatkan, dokumen ini telah mengajak imam untuk melaksanakan formasi setelah formasi. Dimensi yang ditekankan hanya spiritual, intelektual dan pastoral untuk pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab apostolis.⁷ Pelaksana untuk formasi berkelanjutan ini adalah keuskupan atau yang direkomendasikan untuk itu.⁸ Tema untuk formasi berkelanjutan berhenti pada dua nomor yang telah dikutip sebelumnya dan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* ditutup tanpa memberikan kesimpulan, seakan rekomendasi inilah sebagai penutup.

Pembahasan yang sistematis dalam arti menyangkut latar belakang, pendasaran teologis, dimensi, metodologi dan sasaran yang dicapai (capaian), diberikan oleh dokumen *Pastores Dabo Vobis* yaitu mengenai formasi imam dalam konteks kekinian yang dikeluarkan pada tahun 1992. Dimensi yang diberikan adalah kemanusiaan, spiritual, intelektual dan pastoral⁹ yang praktis sama dengan formasi menjadi imam, akan tetapi, aspek yang mendapat penekanan dalam formasi berkelanjutan adalah kaitannya dengan pelayanan apostolik yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban imam. *Pastores Dabo Vobis* membahas tema penting ini dalam bab terakhir yang dikemas mulai dari nomor 70 sampai dengan 81. Tema ini sekaligus menutup dokumen mengenai formasi imam saat ini. Tema lain yang dibahas adalah bahwa formasi berkelanjutan dibutuhkan oleh semua umur imam. Hal yang tidak kalah penting dari formasi berkelanjutan adalah pelaksana, waktu, bentuk

6 *Presbyterorum Ordinis* 7.

7 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (1970), 100.

8 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (1970), 101.

9 *Pastores Dabo Vobis*, 71.

dan arti. Semuanya ini menunjukkan kebutuhan formasi berkelanjutan bagi imam. Tema formasi berkelanjutan ini sekaligus menutup *Pastores Dabo Vobis*.

Dua tahun setelah *Pastores Dabo Vobis* (1994), Gereja melalui Kongregasi untuk Klerus kemudian mengeluarkan Pedoman untuk Pelayanan dan Hidup Imam. Dalam dokumen ini, formasi berkelanjutan juga sangat ditekankan yang ditempatkan pada bagian terakhir, yaitu pada bab ketiga, dari nomor 69 sampai dengan 97. Walaupun hanya bersifat pedoman, akan tetapi dokumen ini memberikan secara rinci yang berkaitan dengan hal-hal praktis mengenai formasi berkelanjutan. *Pastores Dabo Vobis* memberikan pendasaran teologis, sementara itu *Directory on the Ministry and Life of Priests* menekankan langkah-langkah praktis untuk pelaksanaannya.¹⁰ Hal ini sangat membantu imam untuk merealisasikan formasi berkelanjutan dan juga pengorganisasian oleh pelaksana, terlebih keuskupan sebagai penanggungjawab utama.

Dokumen terakhir Gereja yang berbicara mengenai formasi berkelanjutan dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Klerus pada tahun 2016 dengan nama *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Nama dokumen yang sama telah dikeluarkan pada tahun 1970 seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dokumen terakhir ini tidak memberikan secara rinci mengenai formasi berkelanjutan seperti *Pastores Dabo Vobis* dan *Directory on the Ministry and Life of Priests* yang telah diinformasikan sebelumnya dan pembahasannya pun disatukan dengan formasi imam, tepatnya di dalam pembahasan pelaksana formasi pada bab keenam, dengan hanya memberikan satu nomor.¹¹ Mungkin dokumen ini tidak bermaksud untuk mengulangi apa yang telah dikatakan dalam dua dokumen terakhir yang notabene membahas formasi berkelanjutan dengan sistematis dan dilengkapi dengan latar belakang teologis yang luas. Oleh sebab itu, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* hanya menyinggung dengan mengamini dokumen sebelumnya.

10 *Directory on the Ministry and Life of Priests*, 69-97.

11 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*(2016), 152.

Dari dokumen-dokumen yang telah dibahas sebelumnya yang berkaitan langsung dengan imamat, ada dokumen memberikan pembahasan formasi berkelanjutan dengan sangat luas, tetapi dokumen lain kurang. Dari pembahasan mengenai formasi berkelanjutan, semuanya menekankan kebutuhan aspek ini untuk pelaksanaan pelayanan yang menjadi hakiki imamat.

4. Kolegialitas

Dalam formasi berkelanjutan, aspek kolegialitas adalah bagian dari dimensi kemanusiaan, walaupun sebenarnya juga bisa dihubungkan dengan ketiga dimensi yang lain (spiritual, intelektual dan pastoral) karena keempatnya saling memiliki ketautan. Berdasarkan penelitian pada dokumen mengenai imamat mulai dari Konsili Vatikan II sampai dengan saat ini, sehubungan dengan kolegialitas, membahas tiga arahan yang ditampilkan yang menjadi pokok bahasan tulisan ini. Arahan itu adalah kolegialitas institusional, sesama imam dan awam yang dilayani.

Kolegialitas Institusional

Dasar kolegialitas adalah tabhisan imam yang melaluinya imam menjadi *in persona Christi*. Sebutan ini sangat sentral dalam *Pastores Dabo Vobis* untuk imam. Artinya adalah bahwa dengan tabhisan, imam menjadi figur Kristus dalam seluruh dirinya yang ditampakkan dalam cara hidup yang berakar pada Injil.¹² Pernyataan ini mau menyadarkan imam bahwa seluruh cara hidupnya pada dasarnya menggambarkan gaya hidup Kristus dan sesuai dengan injil. Atau lebih konkrit lagi yang mau diindikasikan adalah bahwa hidup imam sesuai dengan moral kristiani. Inilah indikator nyata kesatuan imam dengan Kristus sebagai imam agung sejati, tempat imamatnya bersumber dan disatukan. Imam melanjutkan tugas imamat agung itu di dalam dunia nyata saat ini. Dalam aspek ini, kolegialitas utama imam adalah tautan dengan dengan imamat Kristus dan cermin injili. Sementara

¹² *Pastores Dabo Vobis*, 20.

itu dari pihak Kristus menjadikan imam sebagai pelaksana transmisi di dunia pelayanannya. Oleh sebab itu seorang imam adalah orang yang menghadirkan Kristus melalui kepribadian dan pelayanannya. Dengan demikian entitas imam adalah Kristus.

Kolegialitas imam *in persona Christi* dilaksanakan di dalam Gereja. Kristus adalah gembala agung dan imam yang adalah figur Kristus mengambil bagian dalam penggembalaan Kristus di dalam Gereja.¹³ Penggembalaan Gereja saat ini berada di tangan para imam yang menyangkut keberlangsungan, kualitas dan institusinya. Dalam kondisi inilah identitas Gereja banyak berada di tangan imam dan mempertaruhkannya sebagaimana Kristus juga mempertaruhkan diri-Nya untuknya. Ciri khas Gereja adalah pelayanan, baik itu sakramental maupun pastoral. Kedua aspek ini juga mengidentikkan imam dengan *in persona Christi*. Dalam pelayanan sakramen, imam merayakannya dalam nama Kristus, di mana ia menghadirkan Kristus yang menguduskan.¹⁴ Demikian juga dengan pewartaan Sabda, imam menjadi penyampai Sabda itu. Di samping itu imam juga bertindak sebagai orang yang memberi tafsir, arti dan makna Sabda tersebut yang akan dihayati dan dilaksanakan oleh para pendengar.

Kolegialitas imam kepada Kristus dan Gereja diungkapkan dengan nyata melalui pimpinan Gereja, yang diwujudkan kepada uskup, pimpinan Gereja lokal. Secara hirarkis, tanggung jawab Gereja sepenuhnya dimiliki uskup, yang dibantu oleh imam.¹⁵ Artinya adalah bahwa imam adalah perpanjangan tangan Gereja universal ke dalam wujud Gereja lokal, karena melalui sakramen imamat yang diterimanya, ia dimasukkan dalam entitas uskup dalam pelayanan. Dengan artian ini, imam membuat suatu kolegialitas dengan uskup untuk perwujudan Gereja universal dalam pelayanannya,¹⁶ yang tidak lain adalah pelayanan Kristus sendiri sebagai imam agung.¹⁷

13 *Pastores Dabo Vobis*, 21.

14 *Pastores Dabo Vobis*, 33.

15 Bdk. *Pastores Dabo Vobis*, 4.

16 *Pastores Dabo Vobis*, 12.

17 *Pastores Dabo Vobis*, 15.

Kolegialitas imam dengan uskup secara hirarkis adalah kolegialitas apostolis yang tetap dihadirkan dengan kehadiran Gereja yang bercirikan keharmonisan.¹⁸ *Pastoris Dabo Vobis* mengungkapkan kolegialitas uskup dan imam yang begitu mendalam dengan mengatakan bahwa pelayanan adalah tunggal yang diwujudkan di dalam berbagai bentuk pelayanan di dalam Gereja lokal, baik itu dalam sakramen maupun pastoral.¹⁹ Oleh sebab itu, secara hirarkis bisa dikatakan bahwa apa pun yang dilakukan oleh seorang imam, ia mempresentasikan kolegialitasnya dengan Kristus, Gereja dan uskup. Hubungan kolegialitas ini memberikan konsekuensi tanggung jawab dan kewajiban kepada imam yang secara tidak langsung mewujudkan ketiga aspek kolegialitas yang telah disebutkan sebelumnya (Kristus, Gereja dan uskup).²⁰ Bentuk kolegialitas disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan setempat agar efektif dan efisien.

Dari pembahasan ini, kolegialitas dengan Kristus menganugerahkan rahmat imamat kepada imam dalam bentuk *in persona Christi* untuk pengudusan dirinya dan juga orang yang dilayani. Formasi berkelanjutan berusaha untuk menyadarkan imam akan rahmat ini yang berusaha untuk menautkan imam lebih erat untuk pelayanan Gereja. Jika bentuk kolegialitas dengan Kristus ini disadari, maka imam secara otomatis juga menjaga kolegialitas dengan Gereja di dalam segala bentuk sehubungan dengan hal-hal gerejani, seperti ajaran, sakramen, pelayanan sikap dan lainnya yang berkaitan dengan pelayanan. Sikap yang ditanamkan oleh formasi berkelanjutan adalah kesadaran imam bersama dengan uskup akan tanggungjawab dan kewajibannya sehubungan dengan kolegialitas dengan Kristus, Gereja dan hirarki. Uskup sebagai pimpinan Gereja lokal, pelayan dan penanggungjawab pelayanan membuka kesadarannya akan utilitas formasi berkelanjutan yang bagi uskup tentu dengan metodenya yang berhubungan dengan Gereja universal. Sikap ini akan bersinergi dengan formasi berkelanjutan yang terdapat di Gereja lokal untuk pelayanan di segala

18 *Pastores Dabo Vobis*, 16.

19 *Pastores Dabo Vobis*, 17.

20 *Pastores Dabo Vobis*, 74. Lih. *Directory on the Ministry and Life of Priests*, 93. Di bagian ini sangat ditekankan kolegialitas timbal balik antara imam dengan uskup.

aspek. Terlebih saat ini, metode pastoral sangat dibutuhkan, sangat urgen dan sangat esensial. Akan tetapi di atas segala itu adalah kehidupan spiritual imam.²¹

Kolegialitas Imam

Ciri khas formasi berkelanjutan adalah kolegialitas yang sudah ditanamkan sejak masa formasi awal.²² Kolegialitas yang dimaksud adalah bukan hanya sekedar teman seangkatan di tarekat atau keuskupan, tetapi mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Kolegialitas terarah pada seangkatan di dalam kelas filsafat teologi yang pada umumnya saat ini adalah kerjasama interdiokesan – interreligius. Oleh sebab itu, dalam satu kelas sungguh menunjukkan kebinekaan²³ yang menjadi ciri Gereja. Kolegialitas terarah juga pada teman di atas dan bawah angkatan. Kolegialitas masa formasi awal ini kemudian mengidentikkan rekan imam dalam pelayanan, baik itu sekominuitas di dalam pelayanan, di keuskupan dan di dalam lingkup Gereja universal. Saat ini Gereja lokal maupun universal tidak diidentikkan pada pelayanan oleh intitusi atau kelompok tertentu. Jika hal ini ditekankan, maka Gereja mundur selangkah, karena saat ini pelayanan dilaksanakan dalam bentuk kerekanaan dari berbagai institusi. Dasar pengikat satu dengan yang lain adalah sakramen imam yang dianugerahkan kepada setiap imam.²⁴

Kolegialitas imam dalam formasi berkelanjutan, sebenarnya tidak mengidentikkan dengan per angkatan, karena bersifat terlalu sempit yang kadang mengarah pada eksklusif, walaupun inklusif dalam formasi tersebut, aspek-aspek tertentu bisa saling menguatkan dalam imam dan pelayanan. Kolegialitas imam yang dimaksud di sini adalah kerekanaan kepada semua imam yang berasal dari latar belakang institusi, umur dan tugas. Karena

21 *Directory on the Ministry and Life of Priests*, 94.

22 Formasi awal adalah istilah untuk calon imam yang masih belajar filsafat teologi.

23 Kebinekaan dalam konteks ini adalah bahwa mahasiswa terdiri dari berbagai keuskupan dan religius, bahkan juga awam dan suster.

24 Lih. *Pastores Dabo Vobis*, 70.

semua imam tersebut dipersatukan di dalam Gereja, ambil bagian dalam imamat imam agung dan memiliki keputusan yang sama dalam Roh Kudus.²⁵ Dari aspek ini, tidak ada perbedaan imam yang satu dengan lainnya, melainkan niat adalah dari dan untuk Gereja. Oleh sebab itu, apa pun yang menjadi tugas pelayanan dan jadi apapun seorang imam itu, tujuan adalah untuk Gereja. Termasuk juga imam yang berkarya di seminari baik itu menengah maupun tinggi, niat adalah sikap kolegialitas untuk para formandi agar tetap menyerasi panggilan, agar kemudian menjadi imam dengan institusi manapun demi untuk kepentingan Gereja.

Pastores Dabo Vobis juga sangat menekankan kolegialitas untuk imam yang berkarya di paroki sebagai salah satu wujud Gereja satu yang sebaiknya diungkapkan dalam kerjasama, hidup berkomunitas, persaudaraan dan kerekanaan.²⁶ Latar belakang baik itu institusi dan umur yang berbeda bukan menjadi suatu kesenjangan kolegialitas, tetapi sebagai suatu cara untuk mengerti satu dengan lainnya. Roh imamat meleburkan kesenjangan itu, dan menjadi pembaruan untuk melihat kembali nilai-nilai dari rahmat Tuhan yang diterima tersebut. Media komunikasi saat ini bisa menjadi sarana yang sangat afektif untuk kolegialitas, akan tetapi bisa menjadikan pemusnah, karena kalau tidak menggunakannya dengan bijak dan arif, maka tidak mungkin jatuh pada individualisme dan formalitas yang mengesampingkan kolegialitas.

Di antara para imam, kolegialitas menjadi sangat mendasar, bukan saja menjadi suatu manifestasi karakter Gereja, tetapi menjadi suatu cara hidup yang injili. Terlebih kolegialitas dengan imam yang senior adalah suatu soko guru yang tidak dapat diperoleh selama formasi bahkan mungkin selama dalam pelayanan, karena pengalaman yang dari imam senior menjadi suatu contoh dan pembelajaran yang sangat aktual.²⁷ Menjadi suatu karakter, senioritas dalam imamat pada dasarnya memberikan semangat dan masukan dalam berpastoral untuk imam yang masih muda. Sementara itu menjadi

25 *Pastores Dabo Vobis*, 74.

26 *Pastores Dabo Vobis*, 74.

27 *Directory on the Ministry and Life of Priests*, 93. Lih. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 85.

ciri khas imam muda adalah keterbukaan akan masukan terlebih dalam pelayanan. Dengan demikian kombinasi senioritas dan junior menjadi sesuatu yang sangat bermakna, bukan menjadi suatu distingsi yang menekankan superioritas, yang sebenarnya bukan hanya terjadi dalam imam senior, tetapi imam junior juga bisa merasa superioritas di dalam berbagai aspek.

Dokumen terakhir mengenai imamat yaitu *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* memberikan bentuk konkrit kolegialitas yang sangat aktual pada periode media komunikasi yang banyak mempengaruhi manusia, termasuk juga sebagian besar imam. Kolegialitas yang paling mendasar dan utama adalah partisipasi secara bersama akan sakramen ekaristi dan ibadat harian.²⁸ Inilah mendasari spiritualitas imam untuk hidup yang menyucikan diri imam dengan pertolongan Roh Kudus.²⁹ Hal yang penting dalam perayaan sakramen dan doa ini adalah bahwa hidup doa bersama dengan Gereja yang berarti bukan hanya mengandalkan kekuatan doa pribadi, tetapi bersama dengan Gereja.

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, bimbingan rohani dan pengakuan adalah salah satu bentuk kolegialitas, di mana satu dengan yang lain bisa menjadi pembimbing rohani dan sekaligus menjadi bapa pengakuan. Cara ini tergolong baru, karena biasanya pengakuan adalah mereka yang lebih senior atau yang dianggap lebih mumpuni dalam hidup spiritual dan pengalaman imamat. Alasannya penggunaan cara ini adalah demi efektifitas dalam pelayanan³⁰ dan saling mengenal sehingga bisa saling membantu pada aspek-aspek yang sangat dibutuhkan dalam bimbingan dan pembicaraan. Apalagi dalam periode yang sulit dan pelik, orang yang saling mengenal akan lebih efektif saling menolong, karena mengetahui letak persoalan sebenarnya, sehingga bisa mengarahkannya pada nilai-nilai imamat yang telah diterima sebagai anugerah. Bentuk pembinaan kolegialitas spiritual

28 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 87.

29 *Pastores Dabo Vobis*, 45. Ibadat harian adalah doa Gereja, bukan hanya ibadat dari institusi tertentu. Oleh sebab itu, ibadat harian bukan saja mendasar selama formasi, tetapi juga dalam formasi berkelanjutan yang menganugerahkan hidup spiritual yang mendalam untuk imam dan Gereja.

30 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 88b.

fundamental lainnya adalah retreat yang mengajak imam bertemu secara personal dengan Allah dalam keheningan dan rekonsiliasi. Pada kesempatan itu imam juga memiliki waktu yang sangat berharga yang mungkin jarang dimiliki karena kesibukan pelayanan. Retreat itu adalah juga saat pembedaan yang sangat penting untuk hidup dan pastoral. Berbagi pengalaman spiritual dalam retreat ini bersama dengan imam lainnya adalah suatu cara untuk memperkuat dan memperdalam kolegialitas dan kebersamaan.³¹

Makan bersama adalah salah satu cara kolegialitas yang kelihatannya sederhana, sepele dan tidak bermakna, sehingga sering diabaikan dengan berbagai alasan pembenaran. Apakah itu di kota besar dan pedesaan, makan bersama sering sekali mengalami kesulitan untuk hadir. Padahal dalam acara yang dianggap sederhana dan sepele sering sekali memberikan makna yang bermanfaat. Dalam kesepelean makan bersama memberikan makna penuh dalam suasana komunitas, karena melaluinya imam saling mengenal satu dengan lain, saling mendengarkan satu dengan yang lain (karena kadang untuk mendengarkan orang lain itu sulit), saling menghargai satu dengan lainnya dan akhirnya saling memiliki kesempatan berharga dalam persahabatan yang sangat dibutuhkan.³² Sehubungan dengan makan bersama, hidup berkomunitas adalah juga sangat ditekankan. Bentuk hidup ini adalah bukan monopoli institusi tertentu, melainkan cara hidup ini adalah ciri gerejani yang telah dilaksanakan oleh komunitas purba (Kis 2:41-47; 4:32-37). Dalam hidup komunitas, imam satu dengan lainnya saling menyapa lebih (beda misalnya menyapa melalui *whatsapp*, atau *sms* atau *email*), terlebih dalam kebersamaan lainnya seperti di dalam doa dan mendengarkan Sabda Tuhan yang bisa memberikan suatu sikap berbagi di dalam hidup, terlebih di dalam pelayanan pastoral. Dalam kebersamaan ini, satu dengan lainnya saling membantu dan memberikan dukungan, terlebih imam yang memiliki ketidakseimbangan di dalam hidup spiritual. Untuk hidup komunitas ini, peran uskup sangat penting untuk menekankan makna dan bentuknya.³³

31 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 88c.

32 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 88d.

33 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 88e.

Pertemuan dalam suasana persaudaraan imam adalah cara yang direkomendasikan untuk memajukan kolegialitas yang terdiri dari berbagai bentuk, seperti imam muda, senior, per angkatan dan bentuk lainnya. Pertemuan persaudaraan ini diisi dengan kombinasi rohani dan persaudaraan untuk meningkatkan kolegialitas di antara para imam untuk kepentingan pelayanan Gereja. *Lectio divina* misalnya adalah salah satu konten untuk pertemuan ini karena pembicaraan dalam berbagi didasarkan dan di-sembangati oleh Sabda Tuhan. Konten lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan pengetahuan imam akan pastoral, terlebih metodologi yang efektif untuk situasi dan tempat pelayanan. Sehubungan dengan itu, tema untuk pertemuan dan tempat adalah sangat menentukan untuk makna pertemuan tersebut. Pertemuan seperti ini perlu dikembangkan untuk memberikan dorongan dan semangat kolegialitas untuk pelayanan pastoral Gereja.³⁴ Untuk lingkup yang lebih luas dalam kolegialitas, imam juga dimungkinkan untuk berasosiasi dengan imam lain yang bertujuan untuk memberikan semangat dan persaudaraan di antara mereka sehubungan dengan pelayanan. Bahkan asosiasi itu bisa juga bersifat internasional. Menjadi anggota asosiasi yang dikenal Gereja membentuk persaudaraan lebih luas dalam pelayanan di dalam berbagai pastoral gerejani.³⁵

Kolegialitas dengan Awam

Imam memiliki kolegialitas dengan awam kelihatannya janggal, tetapi hal yang sangat penting diketahui adalah bahwa imam dipanggil dari antara awam dan kembali kepada awam untuk memberikan pelayanan dengan berbagai cara. Pada umumnya, Gereja yang memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial adalah awam. Dengan demikian, masuk akal Gereja meminta uskup dan imam menjalin kolegialitas dengan awam di dalam berbagai aspek, posisi dan karisma untuk pengembangan dan efektivitas pelaksanaan pastoral.³⁶ Sikap pertama imam adalah mendengarkan masukan

34 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 88a.

35 *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), 88f.

36 *Pastores Dabo Vobis*, 18.

dan informasi dari awam yang berkaitan dengan Gereja lokal untuk penerapan metodologi pastoral. Misalnya adalah pastoral keluarga, informasi keadaan keluarga di Gereja lokal berasal dari mereka, yang melalui disusun strategi untuk membentuk pastoral keluarga. Pada bagian aspek pastoral tertentu, agar lebih efektif dan efisien diberikan oleh dan kepada awam, asalkan terlebih dahulu memberikan pembekalan baik itu di aspek pastoral yang akan diberikan, maupun yang berkaitan dengan spiritual.³⁷ Demikian juga dengan aspek lainnya seperti budaya, karisma feminisme dan lainnya.³⁸ Kolegialitas dengan awam sangat dibutuhkan.

Sikap kolegialitas awam kepada imamnya adalah bahwa mereka sungguh merasakan bahwa setiap imam membutuhkan formasi berkelanjutan bukan saja untuk imam itu sendiri melainkan juga pada pelayanan yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Melalui contoh hidup yang disegarkan dalam formasi berkelanjutan, imam menjadi cara hidup Kristiani yang sesungguhnya. Di samping itu hal paling penting dari sikap kolegialitas ini adalah bahwa umat beriman sungguh mendapatkan pembaruan di dalam pelayanan pastoral. Setiap saat dan tempat, karena Gereja berada di dalam sosio kultural, selalu membutuhkan pembaruan ini yang didapat dalam formasi berkelanjutan yang harus berkolaborasi dengan awam.

5. Simpulan

Kolegialitas menjadi sentral untuk dibahas pada saat ini sehubungan dengan imamat, bukan saja karena sifat Gereja adalah kebersamaan, tetapi juga karena pelayanan yang menjadi hakikat imamat tidak bisa dilaksanakan sendiri. Imam membutuhkan kolegialitas dengan Kristus, Gereja, hirarki, rekan dan juga dengan awam. Kolegialitas yang terpadu ini akan memberikan pembaruan dalam diri imam itu sendiri dan pelayanan. Oleh sebab itu kolegialitas ini adalah sangat urgen dalam diri imam.

37 *Pastores Dabo Vobis*, 45.

38 *Pastores Dabo Vobis*, 66.

KEPUSTAKAAN

- “Directory on the Ministry and Life of Priests.” https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_cclergy_doc_31011994_directory_en.html (27-6-2020).
- “Optatam Totius.” In *Sacrosanctum Oecumenicum Concilium Vaticanum II*, 438-475, Secretariae Generalis Concilii Oecumenici Vaticani II (Ed.). Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1998.
- “Pastores Dabo Vobis.” *Acta Apostolicae Sedis* 84 (1992), 657-804. http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/la/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_25031992_pastores-dabo-vobis.html (27-6-2020).
- “Presbyterorum Ordinis.” In *Sacrosanctum Oecumenicum Concilium Vaticanum II*, 760-843, Secretariae Generalis Concilii Oecumenici Vaticani II (Ed.). Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1998.
- “Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis.” *Acta Apostolicae Sedis*. 62 (1970), 321-384. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_cclergy_doc_19691104_inter-ea_it.html (27-6-2020).
- “Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis.” (2016) http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/index_en_pres_docuff.htm (27-6-2020). <http://www.clerus.va/content/dam/clerus/Ratio%20Fundamentalis/The%20Gift%20of%20the%20Priestly%20Vocation.pdf>(27-6-2020). http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cclergy/documents/rc_con_cclergy_doc_20161208_ratio-fundamentalis-instituti-onis-sacerdotalis_it.html (27-6-2020).

